

## UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA BAJAU DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KABUPATEN KOTABARU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

**Akhmad Humaidi dan Kamal Hasuna**

**STKIP PGRI Banjarmasin**

Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin  
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121,  
email: amathumai88@gmail.com

### ABSTRAK

Bahasa Bajau merupakan salah satu bahasa minoritas di Kotabaru yang masyarakatnya tergolong multibahasa. Meskipun tersebar di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand dengan jumlah penutur yang cukup banyak tidak menjamin bahasa ini bertahan karena suku ini selalu menjadi minoritas di wilayah tempat tinggalnya. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan orientasi teoritis sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu metode simak dan metode cakap. Kemampuan bertahan atau tergeser sebuah bahasa, khususnya bagi kelompok minoritas di tengah masyarakat multibahasa disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat penuturnya demi mempertahankan bahasanya ialah dengan mengoptimalkan berbagai faktor internal yang membuat bahasa tersebut mampu bertahan, yaitu mewariskan bahasa Bajau kepada generasi muda, meningkatkan loyalitas atau kesetiaan dalam berbahasa Bajau, melestarikan melalui jalur formal dan nonformal, memberikan dukungan melalui tradisi lisan, meningkatkan motivasi pemakaian bahasa Bajau dalam perkawinan suku Bajau dengan suku lain, mengoptimalkan organisasi masyarakat Bajau, membentuk konsentrasi penutur melalui pusat pemukiman, dan sikap suku lain. Meskipun demikian, pengalihan bahasa ibu kepada anak dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi perhatian utama karena banyak kasus kepunahan bahasa disebabkan oleh faktor tersebut.

Kata Kunci: *upaya, pemertahanan, bahasa Bajau*

### PENDAHULUAN

Setiap bahasa wajib dijaga keberlangsungannya karena bahasa bukan sekadar bagian dari budaya, tetapi dasar semua aktivitas budaya. Pengetahuan di baliknya tidak terhitung mulai dari legenda, mitos, struktur dan kebiasaan sosial, hingga resep makanan. Setidaknya ada lima alasan menurut Crystal (2003: 32) mengapa setiap bahasa patut dipertahankan, yaitu diversitas linguistik memperkaya ekologi manusia, bahasa merupakan ekspresi identitas, bahasa merupakan “gudang” sejarah, bahasa berkontribusi terhadap akumulasi pengetahuan manusia, dan bahasa itu menarik dengan sendirinya karena sebuah bahasa merupakan perwujudan dari bunyi, tata bahasa, kosakata,

dan bentuk komunikasi lainnya. Kekayaan ini tidak sama di antara setiap bahasa sehingga semua memiliki keunikannya masing-masing.

Setiap bahasa perlu dipertahankan karena bahasa yang hilang sangat sulit dikembalikan lagi. Bahasa yang terdokumentasikan dengan baik, seperti bahasa Yunani masih mungkin dihidupkan sebagaimana bahasa Ibrani. Sayangnya, sebagian besar bahasa tidak demikian keadaannya. Ketika kepunahan terjadi, hubungan dengan masa lalu akan hilang. Seiring dengan bangkit dan jatuhnya suatu budaya, bahasa ikut muncul dan menghilang. Saat ini memang belum ada data yang pasti berapa banyak bahasa yang telah punah, tetapi dengan kemajuan teknologi, keberadaan bahasa resmi dan lingua franca global di saat yang sama, maka dapat dipastikan bahasa minoritas mengalami peningkatan tekanan.

Bahasa Bajau merupakan salah satu bahasa minoritas, termasuk di Kotabaru yang masyarakatnya tergolong multibahasa. Suku ini telah diakui PBB sebagai putra dunia sehingga status mereka bukan lagi milik suatu negara. Suku ini ditemukan di Malaysia, Filipina, dan Thailand, sedangkan di Indonesia, suku Bajau tersebar di 10 provinsi. Tahun 2000 estimasi populasi Suku Bajau di Asia Tenggara sekitar 1.077.020 jiwa dengan 570.857 jiwa di Filipina, 347.193 jiwa di Malaysia, dan 158.970 di Indonesia (Suryanegara, Suprajaka, & Nahib, 2015: 68). Meskipun jumlahnya masih banyak dan tersebar di berbagai wilayah, suku ini selalu menjadi suku minoritas di wilayahnya masing-masing.

Kotabaru yang menjadi tempat tinggal Suku Bajau merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang ditempati oleh berbagai etnis, seperti Banjar, Bugis, Mandar, Cina Keturunan, Jawa, Dayak, Bima, Madura, Batak, dan lain-lain dengan bahasanya masing-masing. Kemultibahasaan di wilayah itu menghasilkan persaingan setiap bahasa untuk bertahan hidup. Kondisi ini mengakibatkan bahasa ini masih rawan akibat beragam faktor internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, perlu ada upaya untuk mempertahankan bahasa Bajau, khususnya di Kotabaru.

Banyak strategi yang bisa dilakukan dalam rangka pemertahanan bahasa. Bahasa minoritas perlu diberikan kesempatan untuk hidup melalui penggunaan spontan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya bernilai melalui perencanaan bahasa. Program ini bertujuan untuk memberikan bahasa minoritas martabat dan kebermanfaatan baik pada bidang ekonomi maupun budaya (David, Cavallaro, & Coluzzi, 2009: 184). Ibrahim (2011: 35) menawarkan tindakan *revivalisasi* (pembangkitan) bagi bahasa yang kritis dan terancam dan *revitalisasi* (penguatan) bagi bahasa yang

tergerus dan stabil tetapi terancam. Tindakan itu dalam bentuk penyusunan tata bahasa, kamus, surat kabar, kurikulum, penuturan dalam acara adat, dan sebagainya.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan orientasi teoritis sosiolinguistik. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Rampa Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan pusat permukiman suku Bajau di wilayah ini. Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak terdiri dari teknik simak bebas libat cakap (SBLC), sedangkan metode cakap terdiri dari teknik cakap semuka (CS), teknik cakap tidak tatap muka (CTS), teknik rekam, dan teknik catat.

Data yang ada di lapangan dikumpulkan, diseleksi, kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Tahapnya meliputi identifikasi, klasifikasi, dan analisis data. Metode simak dan cakap akan memperlihatkan upaya pemertahanan bahasa Bajau di Desa Rampa. Analisis juga akan ditunjang oleh dokumen-dokumen yang mendukung pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan bertahan atau tergesernya sebuah bahasa, khususnya bagi kelompok minoritas di tengah masyarakat multibahasa disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat penuturnya demi mempertahankan bahasanya ialah dengan mengoptimalkan berbagai faktor internal yang membuat bahasa tersebut mampu bertahan. Faktor internal dalam bahasa Bajau yang bisa dijadikan alat untuk mengupayakan pemertahanan bahasa Bajau, yaitu mewariskan bahasa Bajau kepada generasi muda, meningkatkan loyalitas atau kesetiaan dalam berbahasa Bajau, melestarikan melalui jalur formal dan nonformal, memberikan dukungan melalui tradisi lisan, meningkatkan motivasi pemakaian bahasa Bajau dalam perkawinan suku Bajau dengan suku lain, membentuk organisasi masyarakat Bajau, membentuk konsentrasi penutur melalui pusat permukiman. Pembahasan mengenai upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut.

### **A. Pewarisan kepada Generasi Muda**

Sebagai kelompok minoritas, suku Bajau di Kotabaru masih menggunakan bahasa Bajau dalam keseharian dengan sesama sukunya. Situasi ini dapat terus dipertahankan selama orang tua berperan dalam menurunkan kemampuan bahasa Bajau kepada anak-anaknya. Saat ini, para orang tua di Desa Rampa masih menjadikan bahasa Bajau sebagai bahasa pertama anak-anak mereka.

Bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Bahasa Banjar dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang juga dikuasai oleh generasi muda suku Bajau karena kebutuhan akan komunikasi antarsuku dan pendidikan formal di sekolah.

Kotabaru yang ditempati oleh berbagai suku bangsa mengharuskan suku Bajau menetapkan sikap bahasa. Suku Bajau telah tinggal di wilayah ini sejak abad ke-12 (Kusuma, dkk., 2017: 1008) dan masih bertahan hingga sekarang. Dengan demikian, keturunan suku Bajaulah yang sebenarnya menjadi penentu bahasanya tetap bertahan atau tidak. Bahasa Banjar sebagai bahasa dominan telah menjadi bahasa penghubung antarsuku yang berbeda bahasa. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi alat komunikasi resmi dalam ranah formal. Keduanya, termasuk bahasa lainnya, seperti bahasa Bugis dan Mandar secara tidak langsung menjadi pesaing bagi keberadaan bahasa Bajau selaku minoritas.

Kontak bahasa tidak mungkin dihindari masyarakat di tengah masyarakat multibahasa di Kotabaru. Sebagaimana, kontak bahasa Suku Bajau dengan Suku Mbojo di Bima dan Dompu di Nusa Tenggara Barat yang melakukan adopsi ciri-ciri kebahasaan, adaptasi linguistik, dan serapan bahasa pada tataran fonologi, leksikon, dan morfologi (Husnan, 2008: 1). Oleh sebab itu, bahasa Bajau harus dipertahankan sebagai bahasa ibu. Peran orang tua sangat penting untuk menjadikannya sebagai bahasa pertama. Bahasa ini sebaiknya terus digunakan sebagai media komunikasi dalam ranah keluarga agar anak-anak menjadikannya sebagai bahasa pertama sehingga kontak bahasa tidak menyebabkan pilihan bahasa pertama generasi muda berpindah ke bahasa lain yang lebih dominan.

## **B. Peningkatan Loyalitas Masyarakat**

Situasi linguistik di Kotabaru yang multibahasa sebenarnya memberikan keuntungan dalam pemertahanan bahasa Bajau. Orang tua termotivasi untuk lebih sensitif dalam memperkenalkan bahasa Bajau kepada generasi selanjutnya agar mereka mampu menggunakannya ketika dewasa. Loyalitas dan kebanggaan terhadap bahasa Bajau merupakan faktor yang sangat penting bagi pemertahanan bahasa Bajau dari tekanan eksternal.

Loyalitas masyarakat Bajau terhadap bahasanya masih tinggi sehingga pola pemertahanan bahasanya masih kuat (Hasuna & Humaidi, 2018: 200). Hal ini antara lain ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Bajau pada ranah keluarga yang masih tinggi. Mereka menggunakan bahasa Bajau dalam berkomunikasi antara sesama anggota keluarga sehingga bahasa ini terus digunakan. Dengan demikian, peralihan bahasa generasi muda belum terjadi sehingga bahasa Bajau masih mampu bertahan beberapa generasi selanjutnya.

Selain orang tua, upaya mempertahankan loyalitas bahasa dapat dilakukan dengan mendorong pergaulan anak-anak dengan sesama penutur bahasa Bajau. Lokasi bermain yang ditempati oleh anak-anak suku Bajau menjadi tempat yang sangat cocok untuk membuat generasi muda mampu dan loyal berbahasa Bajau. Teman sesama penutur menjadikan mereka memiliki ikatan dan kebanggaan terhadap bahasanya.

Teman pergaulan yang berbeda bahasa akan mendorong anak untuk menjadi dwibahasawan melalui penggunaan bahasa Banjar maupun bahasa Indonesia. Hal itu tidak menjadi persoalan sepanjang mereka tidak merasa bahasa mereka, yakni bahasa Bajau lebih rendah daripada bahasa Banjar atau bahasa Indonesia. Loyalitas akan tumbuh semakin kuat dengan sesama penutur, tetapi mulai menurun bila berhadapan dengan lingkungan masyarakat atau bahasa yang secara politis dan ekonomis lebih kuat. Tanpa kebanggaan bahasa, pemertahanan bahasa Bajau akan menurun akibat tekanan eksternal.

### **C. Pelestarian Jalur Formal dan Nonformal**

Dalam komunikasi antaretnis di Kotabaru, bahasa Bajau bukan pilihan yang dapat diterima oleh suku lain di wilayah tersebut, apalagi dalam jalur formal yang telah ditempati bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia atau bahasa dominan, yakni bahasa Banjar. Namun, penggunaan bahasa Bajau dalam situasi formal, apalagi nonformal masih memungkinkan dalam komunikasi antara sesama suku Bajau. Penggunaannya dalam dua jalur tersebut dapat menjadi faktor penting yang mendukung pemertahanan bahasa Bajau.

Upaya untuk mencapai hal itu dapat dicapai melalui penyisipan materi pelajaran bahasa Bajau dalam kurikulum muatan lokal, khususnya pada bahasa pengantar di kelas rendah. Tindakan itu akan memberikan peran strategis dalam pemertahanan bahasa Bajau. Hal itu akan menjadi pengakuan resmi pemerintah terhadap keberadaan bahasa ini dan bentuk kontribusi untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah di wilayahnya.

Meskipun demikian, penyisipan materi ini perlu memperhatikan kondisi kebahasaan masyarakat tempat sekolah tersebut berada. Kotabaru memiliki beragam etnis sehingga materi ini hanya cocok dimasukkan pada sekolah yang mayoritas siswanya merupakan suku Bajau. Selain itu, bahasa ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi sebagai bentuk usaha melestarikan bahasa daerah dan meningkatkan martabatnya di mata masyarakat Kotabaru. Penyisipan ini akan menjadikan generasi muda lebih mengenal, memahami, dan menghargai bahasa daerah mereka masing-masing.

#### D. Pemeliharaan Tradisi Lisan

Suku Bajau memiliki kebudayaan, khususnya tradisi lisan yang kaya. Budaya tulis masih muda bagi suku ini sehingga berbagai ekspresi masyarakat terhadap berbagai fenomena yang mereka hadapi dituangkan dalam bentuk lisan. Pemeliharaan tradisi lisan perlu dilakukan oleh masyarakat dan didukung pemerintah. Dengan pengelolaan yang baik, bukan tidak mungkin Desa Rampa sebagai pusat konsentrasi suku Bajau menjadi salah satu tujuan wisata di wilayah Kotabaru. Hal ini terjadi pada suku Bajau di Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo yang ditetapkan pemerintah kabupaten sebagai desa wisata (Utina, 2012: 17). Keberhasilan ini karena desa tersebut berhasil mempertahankan bentuk permukimannya berupa rumah panggung di atas permukaan air laut dengan sarana angkutan dan perdagangan yang masih menggunakan perahu.

Tradisi-tradisi lisan telah menjadi kekayaan budaya suku Bajau yang patut dilestarikan. Meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda, beberapa tradisi sama pelaksanaannya, misalnya perayaan *pagumboh* dan *pagkanduli*. Festival lain yang disebut *umbuh pai-baha* odilaksanakan di Bangau-bangau, Semporna, Sabah, dan di Sitangkai, Tawi-tawi, dan Filipina (Jubilado, 2010: 93). Suku Bajau tersebar di berbagai pulau di Asia tenggara, tetapi mereka masih saling terhubung. Mereka dipisahkan bukan hanya oleh laut, tetapi juga batas wilayah politik. Meskipun demikian, suku ini tetap memiliki karakteristik yang mirip. Sejarah, mitos, tradisi, musik, tarian, dan bahasanya mengarahkan pada masyarakat yang sama, yakni suku Bajau.

Tradisi lisan suku Bajau lainnya berbentuk seni verbal yang di dalamnya terkandung pandangan hidup, filosofi, dan budaya masyarakatnya. Seni verbal suku Bajau di Sabah, Malaysia disebut *kalang* (Mahali, 2008: 63). Melalui seni itu, suku Bajau memberikan nasihat dan pengingat bagi generasi yang lebih muda. Melalui seni tersebut, suku Bajau lebih mudah menerima dan mengadaptasinya dengan situasi aktual.

Suku Bajaudi Kotabarumasih menyelenggarakan sejumlah tradisi yang berhubungan dengan laut, seperti *penno'I loppi barru* (menurunkan perahu), *sallamateng makean leut* (pesta tradisional memberi makan laut), *mapparai toying* (merenangkan anak yang berusia 7 hingga 15 hari), dan sebagainya (Saththa, 2014: 47). Berbagai penyelenggaraan itu menggunakan bahasa Bajau sehingga pelaksanaannya secara tidak langsung membuat pemertahanan bahasa ini tetap kuat. Di samping itu, penyelenggaran berbagai tradisi tersebut dapat menarik masyarakat sekitar, bahkan wisatawan. Namun, pelaksanaan yang masih sederhana membuatnya tidak begitu menarik sehingga peran pemerintah dan pihak swasta untuk membantu penyelenggaraannya agar lebih megah dan tertata perlu hadir.

## **E. Perkawinan**

Perkawinan suku Bajau dengan suku lain masih jarang terjadi. Perkawinan dalam sudut pandang pemertahanan bahasa merupakan hal yang penting. Di satu sisi, perkawinan bisa membuat pemertahanan bahasa semakin baik bila bahasanya tetap digunakan untuk menambah penutur bahasanya. Hal ini akan membuat jaringan kelompok antarsuku semakin kuat dan dekat sehingga identitas mereka dapat dipertahankan. Sebaliknya, perkawinan antarsuku di sisi lain bisa melemahkan pemertahanan bahasa bila anak-anak yang lahir dari perkawinan tidak lagi menggunakan bahasa orang tuanya, melainkan lingua franca atau bahasa dominan di wilayah tempat tinggal mereka.

Perkawinan suku Bajau di Desa Rampa dengan suku luar saat ini masih jarang terjadi. Hal ini antara lain diakibatkan stereotip negatif masyarakat luar terhadap suku Bajau akibat gaya hidup, profesi, bahkan fisik mereka yang berbeda dengan masyarakat Kotabaru pada umumnya. Selain itu, di masa lalu suku ini lebih menyukai bentuk pernikahan endogami daripada pernikahan antarsuku. Namun, kebiasaan ini tidak lagi dianut karena dirasa tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Namun, masyarakat tidak menutup diri dengan suku lain, sepanjang pasangannya menganut agama yang sama, yakni Islam.

Keadaan ini membuat bahasa Bajau terhindar dari pelemahan bahasa akibat perkawinan antarsuku. Pasangan sesama suku Bajau akan mengajarkan bahasa pertama anaknya dengan bahasa Bajau sehingga penutur dari generasi yang lebih muda akan terus terjaga. Namun, sebenarnya kondisi ini bukan pertanda yang baik. Stereotip negatif masyarakat di sisi lain akan membuat kebanggaan generasi muda terhadap bahasanya menjadi goyah sehingga bukan tidak mungkin mereka berusaha menghindari pandangan tersebut dengan menggunakan bahasa yang diterima masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, perkawinan antarsuku bukan menjadi persoalan utama, tetapi motivasi orang tua untuk mengajarkan bahasa Bajau kepada anak-anaknya yang perlu terus dipertahankan.

## **F. Pengoptimalan Organisasi**

Kelompok minoritas, seperti suku Bajau di Kotabaru harus menyadari bahwa identitas budaya yang bisa mengikat mereka dengan kelompoknya ialah bahasa. Pakaian, makanan, atau arsitektur rumah tidak selalu bertahan, apalagi dalam jangka waktu yang lama. Kesatuan identitas sesama suku Bajau akan menumbuhkan rasa bangga dan loyalitas masyarakat terhadap asal usulnya. Hal ini dapat difasilitasi melalui organisasi. Komunitas suku Bajau perlu mengoptimalkan

organisasi kemasyarakatan, seperti Kerukunan Keluarga Bajo “Kekar Bajo” yang anggotanya tersebar di seluruh Indonesia. Suku Bajau juga memiliki Organisasi internasional, yakni *The Bajau International Communities Confederation* (BICC) yang memiliki anggota dari Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina (Tahara, 2013: 54).

Organisasi ini berperan untuk memperjuangkan kepentingan suku Bajau di ranah lokal, nasional, hingga internasional. Pelestarian budaya, peningkatan pendidikan, dan ekonomi masyarakat perlu menjadi sasaran dari organisasi tersebut. Secara tidak langsung, kualitas masyarakat yang meningkat diikuti pemertahanan bahasa yang kuat.

### **G. Konsentrasi Penutur**

Konsentrasimenjadi salah satu faktor penting dalam pemertahanan suatu bahasa, selain jumlah penutur, ekonomi masyarakat, dan kebanggaan budaya (Jendra, 2012). Pemertahanan bahasa Bajau didukung oleh tempat tinggal yang terpusat di satu wilayah, yakni Desa Rampa. Meskipun, tidak semua suku Bajau tinggal di tempat ini, permukiman ini memberikan kontribusi yang besar bagi pemertahanan bahasa Bajau. Desa Rampa membuat bahasa ini terus digunakan oleh generasi tua hingga muda. Permukiman membuat interaksi antara sesama penutur bahasa Bajau terus terjadi sehingga bahasa ini terus-menerus digunakan dalam berbagai jalur baik formal maupun nonformal. Selain itu, lingkungan ini juga membuat penutur non-Bajau mau tidak mau akan menggunakannya.

Permukiman suku Bajau yang berada di pesisir laut dan dekat dengan pasar membuat profesi mereka tidak jauh berbeda satu sama lain, seperti nelayan, pedagang ikan, dan seterusnya. Konsentrasi masyarakat dalam mencari nafkah juga membuat bahasa Bajau terus-menerus digunakan. Dengan demikian, konsentrasi permukiman sangat mendukung pemertahanan bahasa.

Desa Rampa perlu dipertahankan keberadaannya di Kotabaru demi kelangsungan hidup bahasa Bajau. Namun, beberapa hal perlu diperbaiki terkait persoalan ini. Desa Rampa berdiri di pesisir pantai yang sepenuhnya berada di atas laut. Namun, permukiman suku Bajau di Desa Rampa saat ini terlalu padat. Rumah-rumah di desa ini tidak memiliki halaman sehingga terkesan sempit. Selain itu, jalan-jalan di dalamnya juga kecil sehingga hanya kendaraan roda dua yang bisa masuk ke dalamnya. Perumahan yang terbuat dari kayu juga sangat rentan terhadap bencana kebakaran, seperti yang pernah terjadi tahun 2006.

Bila kondisi ini terus dibiarkan tanpa upaya perbaikan, pola permukiman ini akan menjadi pendorong bagi generasi muda suku Bajau untuk meninggalkannya. Masyarakat yang menginginkan kualitas hidup yang lebih baik akan termotivasi untuk meninggalkan permukiman

ini. Perlu ada upaya baik dari masyarakat sendiri maupun dari pemerintah untuk menata kembali permukiman di Desa Rampa agar lebih teratur dan menarik.

## **H. Sikap Suku Lain**

Selama ini stereotip masyarakat terhadap suku Bajau masih cenderung negatif (Tahara, 2013: 44). Pandangan ini perlu diubah melalui perbaikan kualitas hidup suku Bajau. Pada bidang pendidikan, generasi muda suku Bajau perlu didorong untuk meningkatkan tingkat pendidikannya lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa di Desa Rampa tingkat pendidikan masih rendah karena 50% hanya berpendidikan sekolah dasar (Jahdiah, Yayuk, & Rahman, 2012). Pada bidang ekonomi, perlu ada bantuan dan bimbingan dari pihak pemerintah untuk meningkatkan perekonomiannya. Suku Bajau di Desa Rampa umumnya masih lemah karena umumnya berprofesi sebagai nelayan, pedagang ikan, dan sebagainya. Ekonomi yang kuat akan menjadikan suku ini memiliki kebanggaan budaya dan loyalitas terhadap bahasanya.

## **SIMPULAN**

Di Kotabaru, suku Bajau merupakan salah satu suku minoritas yang berhasil mempertahankan bahasanya dari kondisi masyarakat yang multibahasa. Upaya pemertahanan perlu terus dilakukan baik masyarakatnya sendiri, pemerintah, maupun pihak swasta mengingat bahasa Bajau merupakan kekayaan budaya di Indonesia yang harus dilestarikan. Faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bajau perlu dioptimalkan untuk menjaga keberadaan bahasa ini antara lain melalui pewarisan kepada generasi muda, peningkatan loyalitas masyarakat, pelestarian jalur formal dan nonformal, pemeliharaan tradisi lisan, perkawinan, pengoptimalan peran organisasi, konsentrasi penutur, dan sikap suku lain. Meskipun demikian, pengalihan bahasa ibu kepada anak dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi perhatian utama. Berbagai kasus menunjukkan faktor tersebut menjadi penyebab berbagai bahasa mengalami kepunahan.

## **SARAN**

Semua pihak baik akademisi, pemerintah, maupun masyarakat Bajau sendiri harus melakukan upaya nyata untuk mempertahankan bahasanya. Tindakan yang perlu dilakukan kalangan akademisi antara lain dengan pendokumentasian melalui penelitian, pembuatan kamus, tata bahasa, dan buku ajar. Tindakan pemertahanan bagi pihak pemerintah melalui penetapan bahasa daerah sebagai aset budaya yang harus dilindungi, sosialisasi pentingnya bahasa daerah,

penyisipan materi bahasa daerah dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah formal, khususnya pada tingkat sekolah dasar, dan sebagainya. Adapun bagi masyarakat Bajau sendiri, pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan meningkatkan loyalitas penuturnya dengan menanamkan rasa bangga terhadap bahasanya, mewariskan bahasa kepada generasi muda, memelihara tradisi lisan suku Bajau, dan seterusnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 1991. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Crystal, D. 2003. *Language Death*. New York: Cambridge University Press.
- David, M. K., Cavallaro, F., & Coluzzi, P. 2009. Language Policies - Impact on Language Maintenance and Teaching: Focus on Malaysia, Singapore, Brunei and the Philippines. *The Linguistics Journal*, 155-191.
- Hasuna, K., & Humaidi, A. 2018. Faktor Penentu Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Pasar Kemakmuran Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2): 191-201.
- Husnan, L. E. 2008. Kontak Bahasa antara Masyarakat Tutar Bahasa Bajo dan Mbojo di Kabupaten Bima dan Dompu. *Mabasan*, 2(1): 1-14.
- Ibrahim, G. A. 2011. Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1): 35-52.
- Jahdiah, Yayuk, R., & Rahman, W. 2012. *Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jendra, M. I. 2012. *Sociolinguistics: The Study of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jubilado, R. C. 2010. On Cultural Fluidity: The Sama-Bajau of the Sulu-Sulawesi Seas. *2nd International Conference on Filipino as a Global Language* (hal. 89-115). San Diego, California: KUNAPIPI: Journal of Postcolonial Writing & Culture, vol 32.
- Kusuma, P., Brucato, N., Cox, M. P., Letellier, T., Manan, A., Nuraini, C., . . . Ricaut, F. X. 2017. The last sea nomads of the Indonesian archipelago: genomic origins and dispersal. *European Journal of Human Genetics*, 25: 1004-1010.
- Mahali, S. N. 2008. Kalang Sama: The Identity of Bajau People through their Verbal Art. *The International Journal of the Humanities*, 6(3): 63-70.
- Saththa, B. L. 2014. Mission Expediency to Female Sendro in Bajau Tribe Community at Rampa Village the District Kotabaru Pulau Laut. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(26): 45-53.
- Suryanegara, E., Suprajaka, & Nahib, I. 2015. Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Globe*, 17(1): 67-78.

- Tahara, T. 2013. Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi. *Antropologi Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 34(1): 41-58.
- Utina, R. 2012. Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia ke-21* (hal. 14-20). Mataram: Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia.

